# PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kakao (*Theobrama cacao L.*) merupakan komoditas tanaman perkebunan yang cukup penting di Indonesia untuk peningkatan devisa negara. Hasil dari komoditas ini dapat menghasilkan produk coklat dan juga kakao yang mengandung antioksidan alami. Tanaman kakao memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, komoditas ini menyediakan lapangan pekerjaan dan juga sumber pendapatan bagi petani, komoditas ini juga meningkatkan devisa negara. Negara Indonesia menduduki posisi ke-7 sebagai negara produsen dan eskpor kakao di dunia.

Indonesia memiliki sentra perkebunan kakao yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, secara keseluruhan luas areal perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2022 seluas 1.421.014 ha, dengan pembagian antara lain: Sumatera (336.113 ha), Jawa (61.873 ha), Nusa Tenggara dan Bali (83 .895 ha), Kalimantan (23.328 ha), Sulawesi (892.978 ha),serta Maluku dan Papua (94.400 ha) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022).

Tabel 1. Luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kakao Indonesia tahun 2021-2023

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Luas Areal (ha) | | | Jumlah | Produksi (ton) | produktivitas (kg/ha) |
| TBM | TM | TTM/TR |
| 2021 | 282.927 | 1.019.602 | 258.415 | 1.460.396 | 688.210 | 721 |
| 2022 | 220.358 | 910.274 | 290.383 | 1.421.014 | 650.612 | 715 |
| 2023 | 220.449 | 902.515 | 287.906 | 1.410.871 | 641.741 | 711 |

*Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2024*

Keterangan: TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/ Tanaman Rusak

Pada Tabel 1 terlihat bahwa selama 3 tahun terakhir luas areal kakao di Indonesia menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2021 luas areal kakao tercatat seluas 1,46 juta hektar, kemudian menurun menjadi 1,42 juta hektar pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan luas areal menjadi 1,41 juta hektar. Penurunan luas areal juga berdampak pada produksi tanaman kakao dimana produksi berkurang sekitar 46 ton dari tahun 2021-2023.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil kakao di Indonesia. Perkebunan kakao di Provinsi Jambi tersebar dibeberapa kabupaten, adapun yang menjadi sentra perkebunan kakao yaitu kabupaten Muaro Jambi yang bertempat di kecamatan Kumpeh. Jenis Kakao yang dikembangkan pada kecamatan ini adalah varietas forastero. Perkembangan perkebunan kakao di Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kakao Jambi pada tahun 2021-20223

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Luas Areal (ha) | | | Jumlah | Produksi (Ton) | Produktivitas (kg/ha) |
|  | TBM | TM | TTM/TR | |
| 2021 | 840 | 1.582 | 383 | 2.805 | 929 | 587 |
| 2022 | 585 | 1.510 | 422 | 2.517 | 936 | 620 |
| 2023 | 577 | 1.502 | 406 | 2.485 | 928 | 618 |

*Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2024*

Keterangan: TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/ Tanaman Rusak

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan luas areal tanaman kakao di Provinsi menurun mulai dari tahun 2021-2023, penurunan luas areal ini berdampak pada produksi kakao yang menurun. Pengurangan luas areal dapat terjadi akibat beberapa hal, yaitu: alih fungsi lahan, kerusakan lahan dan tidak adanya penanaman ulang kakao (penambahan tanaman). Berkurangnya produksi kakao dapat terjadi karena hal tersebut, bibit, atau teknik budidaya yang kurang baik. Maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara perluasan dan peremajaan.

Perluasan dan peremajaan pada tanaman kakao memerlukan bibit yang berkualitas unggul. Program peremajaan pengadaan bibit dilakukan pada tanaman yang tidak produktif , sehingga diperlukan bibit unggul dan bibit yang siap tanam langsung dilapangan. Kualitas bibit unggul diharapkan mampu menghasilkan produksi yang baik.

Permasalahan pada pembibitan biasanya terjadi karena ketersedian unsur hara dalam tanah yang rendah, untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman dilakukan pemberian pupuk pada tanah. Salah satu cara untuk menghasilkan bibit yang baik adalah penggunaaan media tanam yang mengandung hara yang cukup untuk pertumbuhan bibit. Secara umum, media tanam yang baik adalah media tanam yang mengandung unsur hara yang tersedia dan seimbang, serta mampu menjaga kondisi kelembaban disekitar akar sehingga tidak membawa penyakit. Unsur hara yang terkandung pada media tanam dapat ditingkatkan dengan memberikan pupuk.

Pupuk dibedakan menjadi 2 yaitu: pupuk organik dan pupuk anorganik. Pada penelitian ini pupuk yang digunakan adalah pupuk organik, penggunaan pupuk organik digunakan karena mudah diperoleh dan juga meminimalisir penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan, serta dapat meningkatkan unsur hara dalam tanah (Syaputra, 2021). Salah satu jenis pupuk organik adalah pupuk bokashi. Pupuk bokashi terbuat dari hasil fermentasi bahan-bahan organik seperti serbuk kayu, kotoran hewan, dan lainnya. Bahan tersebut kemudian difermentasikan dengan bantuan mikroorganisme aktivator atau dapat juga menggunakan EM4. Manfaat dari bokashi antara lain memperbaiki sifat kimia, biologi, dan fisik tanah mempercepat masa pertumbuhan tanaman, menigkatkan aktivitas mikroorganisme, serta memiliki kandungan hara yang tinggi dibandingkan pupuk lainnya,

Salah satu cara mendapatkan pupuk bokashi adalah mengelola limbah fases untuk meningkatkan kesuburan tanah. Adapun contohnya penggunaaan kotoran walet. Kotoran walet memiliki kelebihan yakni mengandung unsur hara kotoran walet juga dapat memperbaiki sifat kimia, biologi kotoran walet juga bermanfaat karena mengandung bakteria dan mikrobiotik flora yang bermanfaat bagi tanaman. Kotoran walet juga mempunyai manfaat antara lain dapat meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan jumlah dan aktifitas metabolik jasad mikro di dalam tanah penyumbang unsur P ke dalam tanah, serta meningkatkan pertumbuhan akar dan tunas. Berdasarkan hasil penelitian Talino *et al* (2013), kotoran burung walet mengandung C-Organik 50.46%, N/total 11,24% dan C/N 4,49 dengan pH 7,97, Fosfor 1,59%, Kalium 2,17%, Kalsium 0,30%,Magnesium 0,01% . Dari data tersebut kotoran walet mengandung unsur hara yang sangat berguna bagi tanaman dan juga tanah.

Beberapa penelitian telah dicoba untuk mengetahui efeksibilitas dari bokashi walet, antara lain hasil penelitian Sopiana (2022) mengatakan pupuk kotoran walet dosis 100 g/tanaman merupakan dosis terbaik yang berpengaruh pada pertumbuhan vegetatif  tanaman kopi liberika umur 4 bulan. Selanjutnya hasil penelitian (Harsani, 2019) aplikasi kompos feses walet dengan dosis 4 kg/plot atau setara dengan 20 ton /ha dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi umbi pada bawang merah. Hasil penelitian Pispa *et al.,* (2014) menyatakan respon total luas daun bibit kakao 16 MST nyata terhadap pemberian pupuk walet, rata-rata total luas daun bibit kakao tertinggi sebesar 1767.94 cm2 pada pemberian pupuk guano 225 g. Hasil penelitian Aidin *et al* (2021) menyatakan pemberian pupuk kotoran walet terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (elaeis guenensiss Jacq) pada Main Nursary, memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah pelepah daun dan diameter batang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian menggunakan bokashi kotoran walet terhadap tanaman perkebunan dengan judul “ Respons Pertumbuhan Bibit Kakao *(Theobroma cacao* L.) Terhadap Pemberian Bokashi Kotoran Walet di polybag”.

### Tujuan Penelitian

* + 1. Untuk mengkaji respons pemberian bokashi kotoran walet terhadap pertumbuhan bibit kakao.
    2. Untuk mendapat dosis terbaik pemberian bokashi kotoran walet terhadap pertumbuhan bibit kakao.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan respons Pertumbuhan Bibit Kakao ( *Theobroma cacao* L.) Terhadap pemberian Bokashi Kotoran Walet di Polybag.

### Hipotesis

* + 1. Terdapat respons dari pertumbuhan bibit kakao terhadap aplikasi bokashi kotoran walet di polybag.
    2. Terdapat dosis yang terbaik pupuk bokashi kotoran walet terhadap pertumbuhan bibit kakao di polybag.